

## **ANALISIS FAKTOR PENYEBAB SISWA TERINDIKASI LAMBAN BELAJAR DI SDN PERCOBAAN 4 WATES KULONPROGO**

### **ANALYSIS OF FACTORS CAUSING STUDENT INDICATED SLOW LEARNER IN SDN PERCOBAAN 4 WATES KULONPROGO**

Oleh: Eko Okfianto, Prodi PGSD FIP UNY, email: [ekookfianto\\_888@yahoo.com](mailto:ekookfianto_888@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar di kelas II A dan II B SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo, pada tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Sumber data pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* yang meliputi 2 guru, 1 siswa kelas II A, 1 siswa kelas II B, dan orang tua dari kedua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dan kondisi keluarga siswa tidak menyebabkan GS dan EG terindikasi lamban belajar. Faktor biologis non keturunan menyebabkan EG terindikasi lamban belajar. Faktor lingkungan keluarga tidak menyebabkan GS dan EG terindikasi lamban belajar. Faktor lingkungan sekolah tidak menyebabkan GS dan EG terindikasi lamban belajar. Faktor masalah pribadi menyebabkan GS dan EG terindikasi lamban belajar.

Kata kunci: *faktor penyebab, lamban belajar, SDN Percobaan 4 Wates*

#### **Abstract**

*This research aims to analyze the factors that cause student indicated slow learner in class II A and II B SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo, in the academic year 2016/2017. This research was a case study research. Data source was determined by using purposive technique that include 2 teachers, 1 student grade II A, 1 student grade II B, and parents of both students. Data collection techniques used observation, interview, and document. Data analysis used Miles and Huberman model. The validity of data used technique triangulation and source triangulation. The result of this research shows that genetic factor and student's family condition don't cause GS and EG indicated slow learner. Non-hereditary biological factor that cause EG indicated slow learner. Student's family environmental factor do not cause GS and EG indicated slow learner. Student's school environmental factor do not cause GS and EG indicated slow learner. Personal problem factors cause GS and EG indicated slow learner.*

*Keyword: causative factors, slow learner, SDN Percobaan 4 Wates*

#### **PENDAHULUAN**

Lamban belajar (*slow learner*) dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kelainan dimana siswa perlu waktu lebih lama dibandingkan dengan siswa yang lain untuk menguasai suatu materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Griffin (2005: 1) yang mengatakan bahwa dalam kebanyakan kasus, seseorang dikatakan lamban belajar karena orang tersebut gagal untuk belajar pada tingkat yang sama dengan mayoritas pelajar lainnya. Orang dengan lamban belajar tersebut sulit belajar pada situasi akademik, meskipun demikian ia dapat belajar pada tingkat kesulitan tertentu, juga pandai dalam menutupi hal-hal yang alami.

Kehadiran anak lamban belajar bukanlah hal yang perlu ditakuti oleh guru, tetapi kehadiran siswa

yang lamban belajar adalah suatu tantangan tersendiri bagi guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Shaw (2010: 12) yang mengatakan bahwa siswa yang lamban belajar terkadang memandang sekolah sebagai sebuah hukuman, tetapi strategi dalam kelas memungkinkan guru untuk melihat potensi siswa, dan mengantarkan mereka menuju kesuksesan. Shaw (2010: 12) menambahkan bahwa anak lamban belajar mencerminkan salah satu dari sekian banyak populasi yang menantang bagi guru, terkadang sistem dan pendukung yang standar tidaklah efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang lamban belajar, sehingga menimbulkan suatu kegagalan. Sebaiknya, guru perlu mengetahui apakah ada siswa yang lamban belajar di kelasnya. Hal ini tersebut perlu dilakukan supaya guru bisa

cepat bertindak untuk menentukan langkah yang tepat untuk menghadapi siswa yang lamban belajar tersebut.

Mendeteksi siswa yang lamban belajar bukanlah hal yang mudah. Hal ini terjadi karena siswa yang lamban belajar tidak memiliki perbedaan ciri fisik dengan anak lainnya, meskipun begitu bukan berarti anak lamban belajar tidak bisa diamati. Anak yang lamban belajar memiliki karakteristik tertentu. Triani dan Amir (2013:10) mengemukakan bahwa anak lamban belajar memiliki karakteristik tertentu. Dari segi bahasa, anak dengan lamban belajar mengalami masalah dalam berkomunikasi, kesulitan dalam bahasa ekspresif, menyampaikan ide, maupun dalam memahami percakapan orang lain. Dari segi emosi, anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah, serta sensitif. Dari segi sosial, anak dengan lamban belajar kurang baik dalam bersosialisasi, memilih menjadi pemain pasif atau penonton saat bermain, atau bahkan menarik diri. Shaw (2010:16) juga menambahkan bahwa karena anak dengan lamban belajar biasanya berjuang dalam kegagalan yang panjang, mereka memiliki konsep diri yang rendah dan bisa saja dikucilkan dari lingkungan sekolah, serta menempatkan diri mereka sendiri pada risiko yang lebih besar untuk permasalahan sosial dan sikap.

Berdasarkan hasil observasi selama bulan Juli-September 2016 di SD Negeri Percobaan 4 Wates, ditemukan 2 siswa yang terindikasi lamban belajar. Siswa tersebut duduk di kelas II A dan II B. Dikatakan terindikasi lamban belajar, karena siswa tersebut memiliki karakteristik anak dengan lamban belajar.

Siswa pertama berinisial GS, kelas II A SD Negeri Percobaan 4 Wates. GS termasuk memiliki kemampuan akademik yang rendah karena GS memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Guru kelas II A GS juga pernah mengatakan bahwa GS memerlukan pendampingan karena kemampuannya

*Analisis Faktor Penyebab .... (Eko Okfianto) 2.363* berada di bawah teman-teman sekelasnya. GS masih tetap memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami penjelasan guru, meskipun guru sudah menjelaskan secara khusus pada GS. GS juga tetap bersikap pasif, tidak terlihat inisiatif untuk segera menyelesaikan tugasnya, bahkan ketika hanya dia sendiri yang belum selesai dengan tugas yang dikerjakan. GS menunjukkan karakteristik bahwa ia terindikasi lamban belajar, namun GS belum pernah tinggal kelas.

Hal serupa terjadi pada EG, kelas II B. Siswa ini pernah tinggal kelas. Siswa ini tahun lalu duduk di kelas II, namun karena kemampuannya jauh di bawah teman-teman sekelasnya, tahun ini EG terpaksa tinggal di jenjang kelas yang sama. EG memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman sekelasnya. Jawaban EG juga belum tentu benar, meski ia memerlukan waktu lebih lama dari teman-temannya, bahkan ketika penulis melakukan praktik mengajar, dan memberikan tugas, jawaban EG tidak sesuai dengan soal yang tertulis. EG juga jarang bertanya jika menemui kesulitan, ataupun bertanya tentang hal yang ingin diketahui, serta cenderung bersifat pasif menunggu perintah guru ataupun ajakan dari teman, sehingga hasil belajar EG seringkali berada di bawah teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa EG dan GS memiliki kesamaan yang merupakan karakteristik anak yang lamban belajar. Kesamaan tersebut antara lain EG dan GS memiliki kemampuan akademik yang rendah, bahkan EG tinggal kelas, yang merupakan indikasi bahwa EG memiliki kemampuan akademik yang rendah. EG dan GS kesulitan dalam manajemen waktu, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman sebayanya. EG dan GS juga memiliki motivasi yang terbilang rendah, karena cenderung bersikap pasif ketika pembelajaran. EG dan GS dalam kehidupan sosial juga jarang terlihat bersama dengan teman-

teman yang lain, hanya satu atau dua orang saja yang sering bermain dengan EG dan GS. Ditambah lagi, pihak sekolah belum pernah melakukan kunjungan ke rumah keluarga GS maupun EG, sehingga latar belakang siswa belum diketahui, hubungan komunikasi orang tua dan guru kelas juga hanya terjalin ketika pembagian rapot. Selain itu, faktor yang menyebabkan GS dan EG terindikasi lamban belajar juga belum diketahui.

Berdasarkan jbaran tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor penyebab siswa tersebut terindikasi lamban belajar, khususnya yang terjadi pada EG dan GS. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan karena EG berasal dari keluarga yang tergolong mampu, namun memiliki prestasi belajar yang tergolong di bawah rata-rata kelas, sementara EG pada tahun lalu tidak bisa naik kelas sehingga jika pada tahun ini tidak terjadi peningkatan pada EG dikhawatirkan EG akan kembali tinggal kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) terdapat 2 siswa yang terindikasi lamban belajar di SD Negeri Percobaan 4 Wates; (2) latar belakang siswa yang terindikasi lamban belajar belum diketahui; (3) belum diketahui faktor penyebab anak tersebut teridentifikasi lamban belajar. Penelitian ini fokus pada faktor penyebab anak terindikasi lamban belajar di SD Negeri Percobaan 4 Wates. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa yang menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar di SD Negeri Percobaan 4 Wates? Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar di SD Negeri Percobaan 4 Wates.

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan mampu memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar. Secara praktis hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk berbagai pihak. Bagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai anak dengan lamban belajar. Hasil penelitian ini bisa dijadikan informasi bagi guru

sebagai bekal untuk memberikan penanganan yang sesuai, khususnya mengenai anak dengan lamban belajar. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi orang tua tentang anak dengan lamban belajar, khususnya faktor penyebab anak lamban belajar, sehingga orang tua diharapkan mampu memperkecil kemungkinan putra/putrinya menderita lamban belajar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hair, Jr., Rolph, E.A., Romald, L.T., dan G.B. William (Sangadji dan Sopiah, 2010: 21) mengatakan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan siswa terindikasi lamban belajar. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah siswa terindikasi lamban belajar, di SD Negeri Percobaan 4 Wates yang beralamat di jalan Bhayangkara No.1, Wates, Kulon Progo, serta lingkungan keluarga siswa tersebut.

Peneliti memilih tempat tersebut karena sesuai dengan tujuan penelitian yang mencari tahu faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar di SD Negeri Percobaan 4 Wates. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni- Agustus 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive* dengan pertimbangan tujuan penelitian yang menitik beratkan pada faktor penyebab suatu masalah. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua siswa terindikasi lamban belajar, guru kelas II A dan II B SD Negeri Percobaan 4

Wates, serta siswa terindikasi lamban belajar. Orang tua siswa dipilih dengan pertimbangan orang tua mengetahui secara pasti siswa tersebut, serta apa saja yang terjadi dari masa kandungan siswa hingga sekarang. Guru kelas dipilih dengan pertimbangan guru kelas diharapkan mampu mengetahui perilaku siswa terindikasi lamban belajar selama berada di sekolah, sedangkan siswa dipilih untuk mengetahui apakah siswa tersebut memiliki masalah, sehingga dapat langsung diketahui langsung dari siswa.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2016: 146). Pada penelitian ini, observasi dilaksanakan di dua tempat, yaitu di lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah siswa terindikasi lamban belajar. Pada penelitian ini, digunakan wawancara tidak terstruktur, yang berarti peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan sebagai pedoman wawancara (Sugiyono, 2016: 140). Wawancara tidak terstruktur digunakan agar peneliti bisa lebih leluasa dalam menggali informasi dari nara sumber. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan orang tua siswa, guru kelas II A dan II B, serta siswa terindikasi lamban belajar. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua dokumen yang berkaitan dengan latar belakang siswa terindikasi lamban belajar, seperti akta kelahiran, surat keterangan lahir, hasil ulangan, serta rapor, dan sebagainya. Perlengkapan untuk melakukan dokumentasi adalah kamera.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data tentang kondisi lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah siswa terindikasi lamban belajar. Pedoman wawancara digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan tanya jawab

langsung dengan orang tua siswa terindikasi lamban belajar, guru kelas II A dan II B, serta siswa terindikasi lamban belajar tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Sugiyono (2016: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Genetik dan Kondisi Keluarga Siswa Terindikasi Lamban Belajar**

Data tentang genetik GS diperoleh dari Wawancara dengan orang tua, dan observasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu GS diperoleh informasi bahwa tidak ada anggota keluarga yang mengidap kelainan tertentu. Informasi tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa tidak ada anggota keluarga GS yang mengalami kelainan tertentu. Wawancara dengan Ibu EG juga diperoleh data tentang masa kandungan GS. Selama beliau mengandung, tidak ada masalah berarti, hanya sering pusing. Beliau juga rutin memeriksakan kandungan, dan mengonsumsi multivitamin ataupun obat yang dianjurkan dokter.

Data kondisi keluarga GS diperoleh dari wawancara dengan guru kelas, serta observasi di rumah GS. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II A diperoleh informasi bahwa ibu GS adalah seorang guru. Informasi tersebut juga sesuai dengan observasi yang mengungkapkan bahwa Ibu GS adalah

seorang guru, sedangkan ayah GS dahulu pernah bekerja sebagai pedagang, namun sekarang bekerja di biro perjalanan. Pekerjaan ayah dan ibu GS memungkinkan beliau memantau perkembangan anak-anaknya, termasuk GS. Jika dilihat dari segi ekonomi, hasil observasi menerangkan bahwa kondisi ekonomi keluarga GS masuk pada kategori menengah ke atas, keluarga GS juga tinggal di rumah 2 lantai, dan memiliki fasilitas mobil.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari keluarga GS, dapat diketahui bahwa dari segi genetik GS dapat dikatakan bagus, karena tidak ada masalah serius selama ibu mengandung, ibu GS sering memeriksakan kandungan, serta tidak ada anggota keluarga yang mengalami kelainan tertentu. Pekerjaan ayah dan ibu GS memungkinkan beliau memantau perkembangan GS, karena memiliki waktu yang cukup untuk di rumah. Keluarga GS masuk pada kategori menengah ke atas, sehingga memungkinkan memberi fasilitas lengkap untuk menunjang perkembangan GS.

Berdasarkan wawancara dengan ayah EG diperoleh informasi bahwa ketika kecil EG sering kejang-kejang, rawat jalan. Pada kesempatan lain, wawancara dengan ibu EG membenarkan hal tersebut. Ibu EG menambahkan bahwa EG seing mengalami kejang mulai usia 8 bulan. Ibu EG juga mengatakan bahwa pada masa awal mengandung, beliau tidak mengetahui bahwa sedang mengandung. Lebih lanjut lagi, hasil wawancara juga menerangkan bahwa Ibu EG menyatakan bahwa di awal kehamilan tersebut, beliau tengah menjalankan program KB, sehingga masih rutin mengonsumsi pil KB. Ibu EG juga sering minum obat-obatan tanpa anjuran dokter. Selama mengandung, ibu EG juga jarang mendapatkan asupan gizi yang cukup, justru lebih sering mengonsumsi minuman bersoda. Keadaan tersebut terus berlanjut hingga usia kehamilan menginjak 2 bulan. Kondisi kesehatan Ibu GS selama mengandung juga tidak begitu baik. beliau sering lemas, pusing, dan memiliki tekanan darah rendah. Ibu EG juga menuturkan bahwa pada usia 8

bulan hingga 5 tahun EG sering mengalami kejang, hingga harus rawat jalan. Hal tersebut berdampak pada perkembangan EG. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika diskusi kelompok, EG cenderung bersikap pasif dibandingkan teman-temannya. Hasil pekerjaan EG menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara soal dan jawaban yang diberikan EG. Hal tersebut mengindikasikan bahwa EG mengalami masalah dari segi kepribadian dan komunikasi, meskipun demikian, tidak ada anggota keluarga EG yang mengalami kelainan tertentu.

Data kondisi keluarga EG diperoleh melalui wawancara dan observasi. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II B diperoleh informasi bahwa Ayah EG bekerja sebagai juru parkir di stasiun, dan Ibu EG menjalankan usaha salon. Ketika penulis mengunjungi stasiun untuk melakukan wawancara dengan Ayah EG, ternyata beliau adalah tukang ojek, dan bukanlah juru parkir. Berdasarkan observasi diketahui profesi Ibu EG sesuai dengan informasi dari guru kelas, yaitu menjalankan usaha salon. Hasil observasi juga mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga EG berada pada kelas menengah, orang tua EG tidak memiliki penghasilan yang tetap, namun telah memiliki rumah yang permanen. EG jarang bertemu dengan orang tuanya, karena Ayah EG bekerja dari pagi hingga petang, dan setelah petang kembali lagi ke stasiun untuk bekerja, sementara itu Ibu EG membuka salonnya pada pukul 08.30, dan menutup salon pukul 16.30. Kondisi demikian membuat EG jarang bertemu dengan orang tuanya terutama di siang hari, sesuai dengan pernyataan Ibu EG ketika melakukan wawancara.

Berdasarkan data yang terkumpul tentang keluarga EG, diketahui bahwa tidak ada anggota keluarga EG yang mengalami kelainan, meskipun demikian terdapat masalah pada faktor biologis non keturunan EG, yaitu pada awal kehamilan Ibu EG mengonsumsi pil KB, serta obat-obatan tanpa resep dokter. Kebutuhan gizi ibu EG selama

mengandung juga tidak diperhatikan, justru lebih sering mengonsumsi minuman bersoda. Dari pihak keluarga, keluarga EG masuk pada kategori menengah. Orang tua EG tidak memiliki penghasilan tetap, namun sudah memiliki hunian tetap. EG juga jarang mendapatkan perhatian dari orang tua, jarang bertemu dengan orang tua karena tuntutan pekerjaan.

### **Lingkungan Keluarga Siswa Terindikasi Lamban Belajar**

Data lingkungan keluarga siswa diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil observasi menunjukkan bahwa rumah keluarga GS berada di wilayah Gunung Gempal, Kulon Progo. Letaknya cukup jauh dari jalan provinsi. Suasana lingkungan rumah keluarga GS tergolong tenang, karena letaknya terpisah dari tetangga dan jauh dari jalan raya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu GS yang menerangkan bahwa rumah keluarga GS terletak cukup jauh dari jalan raya. Hasil wawancara dengan Ibu GS juga mengungkapkan suasana rumah tergolong sepi, diantaranya disebabkan karena jarak yang jauh dari jalan raya, adanya jarak yang tidak begitu berdekatan dengan tetangga, serta letak rumah yang berada di sudut, sehingga jarang ada orang yang melewati lingkungan rumah keluarga GS.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rumah keluarga GS terdiri dari dua lantai, jarak rumah dengan tetangga juga tidak begitu berdekatan, jika dibandingkan dengan lingkungannya, rumah keluarga GS terletak di sudut lingkungan tersebut. Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara dengan Ibu GS yang menerangkan bahwa orang tua GS memiliki penghasilan yang tetap, rumah keluarga GS berada di sudut, serta memiliki jarak yang tidak begitu berdekatan dengan tetangga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu GS tersebut, dapat diketahui bahwa rumah keluarga GS terdiri dari dua lantai, terletak cukup jauh dari jalan raya, serta terpisah dari tetangga

*Analisis Faktor Penyebab .... (Eko Okfianto) 2.367* sekitar. Kondisi tersebut memberikan suasana yang relatif tenang di lingkungan rumah keluarga GS, ditambah lagi orang tua yang memiliki penghasilan tetap, tentu bisa memberikan fasilitas yang cukup bagi GS.

Data lingkungan keluarga EG diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil wawancara dengan guru kelas II B diperoleh informasi bahwa rumah keluarga GS berada di Wonosidi Lor. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi menerangkan bahwa rumah keluarga EG beralamat di daerah Wonosidi Lor, Wates, Kulon Progo. Hasil observasi menerangkan bahwa lingkungan rumah keluarga EG letaknya tak jauh dari jalan raya, masih termasuk wilayah kota dan padat penduduk, namun suasana rumah keluarga EG tidak terlalu ramai dan hanya ramai pada saat-saat tertentu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu EG yang menerangkan bahwa lingkungan rumah keluarga EG ramai di sore hari, sedangkan di malam hari kondisi lingkungan tidak begitu ramai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keluarga EG tergolong dalam kelas menengah, dan orang tua EG tidak memiliki penghasilan yang tetap, meskipun demikian orang tua EG tak segan untuk memberikan fasilitas untuk mendukung pendidikan EG. Hasil Observasi juga menerangkan bahwa rumah keluarga EG berimpitan dengan tetangga, yang masih memiliki hubungan saudara dengan keluarga EG. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu EG yang menerangkan bahwa penghasilan orang tua EG tidak tentu, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan tetangga.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dilengkapi dengan dokumentasi tersebut, dapat diketahui bahwa rumah keluarga EG terletak tidak begitu jauh dari jalan raya, dan berdekatan dengan tetangganya. Suasana lingkungan relatif tenang, namun bisa menjadi ramai pada waktu tertentu. Orang tua EG memiliki penghasilan yang tidak tentu, namun tak segan untuk memberikan fasilitas untuk

mendukung pendidikan EG, serta keluarga EG memiliki hubungan sosial yang baik dengan tetangga.

### **Lingkungan Sekolah Siswa Terindikasi Lamban Belajar**

Data lingkungan sekolah siswa diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara ditambah dengan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN Percobaan 4 Wates memiliki fasilitas yang tergolong lengkap. Fasilitas tersebut antara lain gedung dua lantai, lapangan, aula, musholla, UKS, dan perpustakaan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas II B yang menerangkan bahwa fasilitas sekolah tergolong lengkap, misalnya berupa gedung dua lantai, aula, musholla, UKS, kantin, ruang kepala sekolah, dan ruang musik. Selain itu di dinding juga terdapat sarana pendukung seperti peta Kulon Progo, gambar pahlawan, serta pengenalan rambu lalu lintas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas kelas juga termasuk lengkap, baik itu kelas II A, maupun kelas II B. Hasil observasi tersebut juga senada dengan hasil wawancara yang menerangkan bahwa fasilitas kelas termasuk lengkap diantaranya almari, sapu, meja, kursi, dan papan tulis.

Kelas II A yang merupakan kelas GS memiliki fasilitas sesuai hasil observasi dan wawancara tersebut, antara lain papan tulis, kursi, meja, almari, dan sapu. Selain itu juga terdapat gantungan portofolio siswa serta hasil karya siswa.

Kelas II B yang merupakan kelas EG juga memiliki fasilitas yang lengkap, sesuai hasil observasi dan wawancara, antara lain almari, papan tulis, meja, dan kursi. Selain itu juga terdapat papan karya siswa, buku siswa, gantungan portofolio, bank data kelas, peta Desa Wates, serta bintang prestasi.

Lingkungan sekolah selain terdiri dari lingkungan fisik juga terdiri dari lingkungan sosial, seperti guru dan lingkungan kelas. Hasil observasi di kelas II A menunjukkan bahwa GS bisa diterima di lingkungan kelasnya. GS tampak bisa berbaur, bermain dengan teman-teman kelasnya, meskipun

cenderung bersikap pasif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru kelas II A, yang menyatakan bahwa GS bisa diterima di lingkungan kelas. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa guru bersedia membantu ketika siswa meminta bantuan guru.

Hasil observasi di kelas II B menerangkan bahwa EG bisa diterima di anggota kelompoknya. EG cenderung pasif selama diskusi berlangsung, meskipun demikian, teman sekelompok EG tidak memperlakukan hal tersebut, karena mereka sudah memahami karakter EG. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas II B yang mengatakan bahwa EG Lebih sering pasif ketika berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dilengkapi dengan dokumentasi, diketahui bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan kelas memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan KBM. Guru bersedia membantu ketika siswa meminta bantuan guru. Siswa GS dan EG juga dapat diterima di lingkungan sosial kelasnya. Meskipun relatif bersikap pasif.

### **Masalah yang Dimiliki Siswa**

Data masalah yang dimiliki siswa diperoleh dengan melakukan wawancara dengan guru kelas, orang tua, dan siswa itu sendiri, serta dilengkapi dengan dokumentasi hasil pekerjaan siswa. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II A menunjukkan bahwa GS bisa mengikuti pelajaran, namun lebih lambat dibandingkan dengan temannya. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Ibu GS yang menyatakan bahwa GS sebenarnya bisa mengikuti, namun perlu waktu yang lebih lama dari temannya. Ibu GS juga menyatakan bahwa GS belum lancar membaca. Hasil wawancara dengan GS menunjukkan bahwa GS belum lancar membaca, selain itu GS juga sering lupa, dan kesulitan dalam berhitung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Ibu GS, dan GS, dilengkapi dengan dokumentasi

hasil pekerjaan GS dapat diketahui bahwa sebenarnya GS bisa mengikuti pelajaran, namun memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya. GS juga diketahui memiliki beberapa masalah yaitu belum lancar membaca, kesulitan menghitung, serta masalah memori yaitu sering lupa.

Hasil wawancara dengan guru kelas II B mengungkapkan bahwa EG memiliki beberapa masalah, yaitu minat belajar kurang, tidak bisa mengeja, daya ingat rendah, tidak bisa memahami tulisan, serta tidak bisa menghitung. Hasil wawancara dengan Ibu EG menyatakan bahwa EG memiliki masalah pada kemampuan berpikir, serta sering lupa. Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara dengan EG, yang menunjukkan bahwa EG sering lupa, dan kesulitan menghitung. Berikut ini adalah dokumentasi hasil pekerjaan EG.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Ibu EG, dan EG dapat diketahui bahwa EG memiliki beberapa masalah yaitu kemampuan berpikir yang lemah, daya ingat rendah, serta kesulitan menghitung. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tidak ada kaitan antara soal dengan jawaban yang ditulis oleh EG.

## **Pembahasan**

### **Genetik dan Kondisi Keluarga Siswa Terindikasi Lamban Belajar**

Faktor *prenatal* genetik bisa menjadi faktor penyebab siswa lamban belajar. Genetik yang rusak, serta terjadi kelainan pada kromosom dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Triani dan Amir (2013: 5) yang menyatakan bahwa terjadinya kelainan kromosom dapat menyebabkan terjadinya pula kerusakan yang berhubungan dengan fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasan. Kelainan yang mungkin terjadi pada anak antara lain *cerebral palsy* atau gangguan gerakan otot, infeksi keterbelakangan mental, dan kesulitan

belajar. Selain faktor genetik, terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan *prenatal* anak, yaitu faktor biologis non keturunan. Faktor biologis non keturunan menurut Triani dan Amir (2013: 6) meliputi obat-obatan, keadaan gizi ibu selama hamil, radiasi sinar X, dan faktor rhesus. Lebih lanjut lagi, Triani dan Amir (2013: 7) menjelaskan bahwa obat-obatan jenis tertentu dapat merugikan janin, serta kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampak gangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi. Berkaitan dengan faktor biologis non keturunan, Atkinson, Atkinson, dan Hilgard (1983: 88) menambahkan bahwa penyakit tertentu yang diderita ibu selama tiga bulan pertama kehamilan memungkinkan anak terlahir tuli, buta, atau mengalami kerusakan otak, tergantung pada sistem organ mana yang sedang berada dalam tahap perkembangan kritis pada waktu infeksi berlangsung. Selain itu, kekurangan gizi pada ibu, alkohol, rokok, dan obat-obatan tertentu termasuk faktor lingkungan lain dapat mempengaruhi pematangan janin.

Faktor genetik yang baik tentu bukanlah masalah yang berarti, namun sebaliknya jika terdapat masalah pada faktor genetik tentu bisa menimbulkan masalah tertentu, salah satunya adalah kesulitan belajar. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya kerusakan genetik pada siswa dapat dilakukan dengan melihat anggota keluarganya. Jika terdapat anggota keluarga yang mengalami kelainan tertentu yang bersifat genetik, misal lamban belajar, ada kemungkinan siswa tersebut mengalami hal yang sama. Sebaliknya, jika tidak ada anggota keluarga yang mengalami kelainan genetik, seperti lamban belajar, kemungkinan kecil siswa tersebut mengidap lamban belajar, dan dapat dikatakan bahwa kondisi genetik keluarga siswa tersebut tergolong baik. Jika terdapat kelainan pada siswa, meskipun

kondisi genetik keluarga siswa tergolong baik, berarti terdapat faktor lain yang menyebabkan kelainan pada siswa, antara lain faktor biologis non keturunan, yang berkaitan dengan obat-obatan, kondisi gizi ibu, radiasi sinar X, dan perbedaan rhesus.

Orang tua yang tidak memiliki masalah berarti selama mengandung, memeriksakan kandungan secara rutin, memperhatikan kecukupan gizi dan obat-obatan yang dikonsumsi selama mengandung memperkecil kemungkinan anak terlahir dan berkembang dengan lamban belajar. Sebaliknya, jika selama mengandung orang tua mengalami masalah kesehatan, tidak memperhatikan kebutuhan gizi dan konsumsi obat-obatan memungkinkan anak yang lahir nantinya mengidap lamban belajar. Meskipun demikian, faktor genetik dan faktor biologis non keturunan bukanlah merupakan satu-satunya faktor penyebab anak lamban belajar. Hal tersebut bermakna jika dari segi genetik dan faktor biologis non keturunan tidak terdapat masalah, ada faktor lain yang bisa menyebabkan anak terindikasi lamban belajar.

### **Lingkungan Keluarga Siswa Terindikasi Lamban Belajar**

Lingkungan keluarga bisa menjadi faktor penyebab anak lamban belajar, terutama berkaitan dengan stimulasi yang diberikan lingkungan keluarga dan sekitarnya. Jika lingkungan keluarga bisa memberikan stimulasi yang tepat bagi anak, tentu bisa memperkecil kemungkinan anak mengidap lamban belajar, begitu pula sebaliknya. Jika orang tua dan lingkungan memberikan stimulasi yang tepat, anak bisa terhindar dari lamban belajar, namun jika orang tua dan lingkungan rumah salah dalam memberikan stimulasi, bisa berakibat anak tidak berkembang secara maksimal. Sejalan dengan pernyataan Triani dan Amir (2013: 9) yang berpendapat bahwa lingkungan dapat berperan sebagai penyebab terjadinya anak lamban belajar. Hal tersebut disebabkan karena stimulasi yang salah sehingga anak tidak berkembang secara optimal. Ahmadi dan Supriyono (2013: 87) menambahkan bahwa suasana

rumah serta keadaan ekonomi keluarga juga bisa ikut mempengaruhi hasil belajar anak. Suasana rumah yang sangat ramai atau gaduh tidak mungkin memberikan suasana belajar yang nyaman bagi anak, sementara jika keadaan ekonomi keluarga yang miskin akan mengakibatkan kurangnya alat belajar, biaya, serta tempat belajar yang mencukupi bagi anak.

Stimulasi dapat berupa dukungan secara langsung maupun tak langsung, fasilitas, bimbingan, pendampingan, serta termasuk suasana yang nyaman. Stimulasi yang diberikan hendaknya sesuai dengan perkembangan, maupun kebutuhan anak. Orang tua juga bisa melihat potensi yang dimiliki anak, dan memberikan fasilitas pendukung yang sesuai dengan potensi anak tersebut. Stimulasi yang diberikan juga bergantung pada kondisi ekonomi orang tua. Kondisi ekonomi orang tua yang tergolong baik bisa memberikan fasilitas yang lengkap, bahkan bisa memanggil pembimbing khusus untuk mendampingi kegiatan belajar anak ketika di rumah, sehingga hasilnya bisa lebih baik. Jika kondisi ekonomi orang tua tidak begitu stabil, stimulasi yang diberikan pada anak dapat berupa pendampingan maupun fasilitas seadanya, sesuai kemampuan orang tua. Motivasi dan semangat orang tua untuk memberikan pendidikan pada anak juga stimulasi yang baik untuk anak, maksudnya adalah meskipun kondisi ekonomi orang tua tidak stabil namun memiliki motivasi dan semangat untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak, orang tua bisa saja sudah mempersiapkan dana tersendiri untuk pendidikan anak, sehingga bisa memfasilitasi pendidikan anak bagaimanapun caranya. Selain itu, orang tua juga bisa berkonsultasi dengan guru kelas berkaitan dengan kiat-kiat ataupun hal yang dapat dilakukan orang tua untuk memaksimalkan perkembangan anak.

### **Lingkungan Sekolah Siswa Terindikasi Lamban Belajar**

Seperti halnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor penyebab siswa

lamban belajar, terutama dari stimulasi dari lingkungan sekolah. Jika lingkungan sekolah bisa memberikan stimulasi yang benar, bisa memperkecil kemungkinan siswa terindikasi lamban belajar, sebaliknya jika lingkungan sekolah salah dalam memberikan stimulasi, bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar. Sejalan dengan pendapat Triani dan Amir (2013: 9) yang menyatakan bahwa lingkungan dapat berperan sebagai penyebab terjadinya anak lamban belajar. Hal tersebut disebabkan karena stimulasi yang salah sehingga anak tidak berkembang secara optimal. Lingkungan yang dimaksud dapat lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Ahmadi dan Supriyono (2013: 90) menambahkan bahwa lingkungan sekolah bisa mempengaruhi belajar anak, dan yang dimaksud lingkungan sekolah adalah guru, alat atau fasilitas, serta kondissi gedung sekolah. Guru yang memiliki kualifikasi yang baik, memiliki hubungan baik dengan siswa, serta memiliki metode yang tepat tentu bisa memberikan materi pada siswa dengan baik. alat dan fasilitas yang lengkap bisa menunjang prestasi dan minat belajar siswa. gedung ataupun ruangan sekolah yang cukup cahaya, ventilasi, serta memiliki situasi yang nyaman bisa membuat siswa lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Stimulasi di lingkungan sekolah bisa berasal dari lingkungan fisik, lingkungan sosial, serta interaksi antara lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik dapat berupa gedung, alat dan fasilitas yang dimiliki pihak sekolah, sedangkan lingkungan sosial misalnya guru dan siswa di sekolah. Fasilitas sekolah yang lengkap tentu bisa memberikan stimulasi yang baik pada siswa, terlebih lagi jika bisa memanfaatkan dengan benar, namun jika tidak bisa memanfaatkan fasilitas sekolah dengan benar, bisa saja mengakibatkan siswa tidak berkembang secara optimal. Selain lengkapnya fasilitas, guru berperan dalam memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mengoptimalkan perkembangan siswa. Guru hendaknya bisa memanfaatkan fasilitas dengan sebaik

mungkin supaya bisa memberikan stimulasi yang baik kepada siswa, selain itu peran guru dalam merespon siswa juga diperlukan dalam membimbing siswa selama proses KBM. Peran Guru dalam memanfaatkan fasilitas, membimbing siswa, serta membantu siswa ketika siswa terlihat kesulitan merupakan stimulasi yang baik, jika masih terdapat siswa lamban belajar maka ada faktor lain yang menyebabkan siswa mengidap lamban belajar.

### **Masalah yang Dimiliki Siswa**

Adanya masalah pribadi merupakan masalah serius, mengingat masalah pribadi ini merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar. Hopkins (2008: 1) menyatakan bahwa salah satu penyebab lamban belajar adalah gangguan masalah pribadi. Lamban belajar sendiri menurut Sugihartono (2013: 151) adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lamban dalam proses belajarnya, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain.

Masalah pribadi seperti kesulitan dalam hal membaca, menghitung, dan mengingat bisa berdampak kurang baik pada siswa. Belum lancar membaca mengakibatkan siswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi maupun mengerjakan soal dibandingkan dengan teman sebayanya. Kesulitan untuk menghitung dapat mengakibatkan siswa memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan soal dibandingkan dengan teman sebaya, terutama dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan hitungan. Hal tersebut dikarenakan dalam menghitung sendiri siswa kesulitan sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menghitung, ditambah lagi menuliskan hasil hitungannya pada lembar jawab yang telah disediakan. Daya ingat yang rendah juga mengakibatkan siswa memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan soal dibandingkan dengan teman-temannya, terlebih lagi jika siswa tidak berhasil mengingat dengan baik, bisa menambah waktu yang diperlukan untuk

mengerjakan soal tersebut, dampaknya siswa memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan soal dibandingkan dengan teman sebayanya. Tidak bisa memahami kata ataupun kalimat juga berdampak pada waktu mengerjakan juga hasil pekerjaan siswa. Siswa yang tak bisa memahami kata ataupun kalimat tidak bisa memahami perintah maupun soal yang dikerjakan, meskipun siswa bisa membaca. Dampaknya siswa tidak bisa menjawab soal dengan benar. Siswa mungkin bisa menuliskan kata atau kalimat untuk menjawab pertanyaan tersebut, namun karena tidak bisa memahami makna pada kata maupun kalimat, jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan soal yang tersedia. Adanya masalah pribadi ini menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar, ditambah lagi masalah tersebut berkaitan dengan durasi siswa memahami materi, mengerjakan soal, dan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor genetik dan keluarga GS dan EG tidak menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar. Genetik keluarga EG tergolong baik, karena tidak ada anggota keluarga yang berkebutuhan khusus. Genetik dan keluarga EG juga tergolong baik, tidak ada anggota keluarga EG yang berkebutuhan khusus. Kondisi keluarga GS tergolong mampu, sehingga bisa mendukung pendidikan GS. Kondisi keluarga EG meskipun tergolong dalam keluarga menengah, namun orang tua sanggup memenuhi kebutuhan pendidikan EG.

Faktor biologis non keturunan menyebabkan EG terindikasi lamban belajar. Faktor biologis non keturunan berkaitan dengan permasalahan gizi, makanan, dan obat-obatan yang dikonsumsi Ibu EG selama mengandung, sehingga menyebabkan EG terindikasi lamban belajar.

Faktor lingkungan keluarga GS dan EG tidak menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar. Lingkungan keluarga GS tergolong baik. Antara lain kondisi lingkungan yang jauh dari keramaian, serta

keadaan ekonomi orang tua yang tergolong mampu untuk menunjang pendidikan GS. Faktor lingkungan keluarga EG tergolong baik. Lingkungan rumah keluarga EG tidak begitu ramai, serta orang tua mampu mendukung pendidikan EG, meskipun dari segi ekonomi orang tua EG tidak memiliki penghasilan yang tetap. Faktor lingkungan keluarga yang demikian tidak menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar.

Faktor lingkungan sekolah GS dan EG tidak menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar. Lingkungan sekolah SDN Percobaan 4 Wates termasuk baik, karena fasilitas kelas II A maupun kelas II B tergolong lengkap. Guru kelas juga bersedia menjelaskan kepada siswa ketika siswa merasa kebingungan. Faktor lingkungan sekolah tersebut tidak menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar.

Faktor masalah pribadi yang dimiliki GS menyebabkan terindikasi lamban belajar. Masalah yang dimiliki GS yaitu belum lancar membaca, kesulitan menghitung, serta kesulitan dalam mengingat. Faktor masalah pribadi yang dimiliki EG menyebabkan terindikasi lamban belajar. Masalah yang dimiliki EG yaitu tidak bisa memahami bacaan, kesulitan menghitung, serta kesulitan dalam mengingat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Supriyono, W. 2013. *Psikologi Belajar (Rev. ed.)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L., Atkinson R.C., Hilgard, E.R. 1983. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid 1*. (Terjemahan Nurjannah Taufiq dan Rukmini Barhana). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan oleh Harcourt Brace Jovanovic, Inc.).
- Griffin, D. 2005. *Slow Learners A Break in the Circle*. London: The Woburn Press.
- Hopkins, B. 2008. *The Child who is a Slow Learner Teachers Resources Manual*. Cortland: State University of New York.
- Sangadji, E.M., & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam*

*Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Triani, N. & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.